

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SMK NEGERI 1 BIREUEN**

Skripsi

Diajukan

Oleh:

Rusdian Hernanda

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Program Studi Pendidikan Agama Islam

NIM: 211323893



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SMK NEGERI 1 BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RUSDIAN HERNANDA

NIM. 211323893

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag
NIP. 197403271999031005

Pembimbing II


Irwandi MA
NIP. 197309232007011017

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SMK NEGERI 1 BIREUEN**

S K R I P S I

**Telah Diuji oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 1 Februari 2018 M
15 Jumadil Awal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



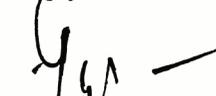
Dr. Muji Mulia, S.Ag., M.Ag
NIP. 197403271999031005

Sekretaris,



Ziaurrahman, S.Pd.I., M.Pd

Penguji I,



Irwandi, S.Pd.I., MA
NIP. 197309232007011017

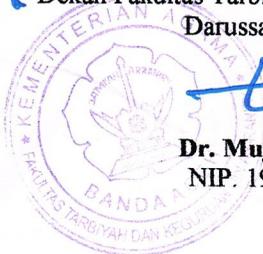
Penguji II,



Saifulah, S.Ag., MA
NIP. 197505102008011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry 
Darussalam, Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001 

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUSDIAN HERNANDA
Nim : 211323893
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
JudulSkripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Pembentukan Akhlak Siswa Di Smk Negeri 1
Bireuen

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh
Yang Menyatakan





Rusdian Hernanda
2113238993

ABSTRAK

Penulis : Rusdian Hernanda
NIM : 211323893
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smk Negeri 1 Bireuen
Tanggal Sidang : 1 Februari 2018 M/ 15 Jumadil Awal 1439 H
Tebal Skripsi : 84 Halaman
Pembimbing I : Dr.Muji Mulia, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Irwandi, MA
Kata Kunci : Peran Guru PAI, Pembentukan Akhlak Siswa.

Pembentukan akhlak pada manusia dimulai sejak dini yang dilakukan dalam pendidikan informal yaitu dari keluarga. Baik buruknya akhlak anak tidak terlepas dari pengaruh pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, disamping adanya ke ikut sertaan keluarga dan masyarakat untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada yang lebih baik. Pembentukan akhlak juga dilakukan di pendidikan formal, hal ini menjadi tujuan terbentuknya generasi bangsa yang taat beragama, tak terkecuali pembentukan akhlak yang terjadi di SMK Negeri 1 Bireuen. Adapun yang menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen?, (2) Upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen? (3) Kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa SMKN 1 Bireuen?. Penulis melakukan penelitian dengan cara terjun ke lapangan (Field Research) yaitu di SMK Negeri 1 Bireuen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kemudian data yang didapat di lapangan diolah menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang didapat di lapangan adalah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi guru dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Bireuen diantaranya: ceramah, pembiasaan, keteladanan. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa yaitu guru melakukan bimbingan agama dan pembiasaan kepada siswa SMKN 1 Bireuen, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan. Peranan guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen yaitu sebagai pembimbing, teladan dan penasehat. Bentuk bimbingan secara langsung guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen yaitu ; guru membimbing jalannya doa pada awal pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Peran guru PAI sebagai penasehat di SMK Negeri 1 Bireuen yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik pada siswa secara umum maupun siswa yang mempunyai masalah. Dalam pembentukan akhlak siswa, guru mendapat beberapa kendala, diantaranya : kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, pengaruh pergaulan, pengaruh teknologi, dan kurang kerjasama guru mata pelajaran lain dengan guru PAI.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tersampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian yang telah memperjuangkan Agama Allah tetap tegak dan kokoh seperti sekarang ini.

Skripsi dengan judul “***PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMK NEGERI 1 BIREUEN***” tidak mampu penulis selesaikan tanpa adanya usaha dan do’a serta dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu dan menyemangati penulis. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Secara personal penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberi masukan dan saran kepada penulis dalam merampungkan skripsi ini, yaitu:

1. Kedua orang tua, ayahanda dan ibu (Almarhumah) tercinta yang telah mendukung penuh dan memberikan semangat serta doa hingga skripsi ini selesai penulis kerjakan
2. Bapak Dr. Muji Mulia, M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

3. Bapak Irwandi, S.Pd.I, MA selaku pembimbing II yang telah membimbing, memberikan nasehat dan masukan yang bermakna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mujiburrahman M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta staf dan karyawannya.
5. Bapak Dr. Jailani S.Ag, M.Ag selaku ketua Prodi PAI dan seluruh staf yang bekerja di prodi PAI
6. Kepala sekolah dan guru-guru PAI yang telah banyak membantu penulis sewaktu melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Bireuen.
7. Kepada sahabat-sahabat dari jurusan PAI yang tergabung dalam unit 6 dan unit 7 PAI leting 2013 yang telah menyemangati dan membantu banyak hal dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritikan dari pembimbing, penguji, dan pembaca pada umumnya untuk dijadikan bahan perbaikan kedepan. Kiranya semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan juga orang banyak. Amin YaRabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, Januari 2018

Rusdian Hernanda

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
TRANSLITERASI	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	7
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan	8
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II : PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK

A. Guru PAI	11
1. Pengertian Guru PAI	11
2. Kedudukan, Syarat, dan Sifat Guru PAI	14
3. Tanggung Jawab dan Tugas Guru PAI	18
4. Peranan Guru PAI	22
B. Pembentukan Akhlak Dalam Islam	26
1. Pengertian Akhlak	26
2. Dasar Akhlak	26
3. Tujuan Pembentukan Akhlak	27
C. Strategi Pembentukan Akhlak dalam Islam	29

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti	38
C. Lokasi Penelitian	38
D. Subyek Penelitian	38
E. Instrumen Pengumpulan Data	39
F. Analisis Data	41
G. Pengecekan Keabsahan Data	42

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Profil SMKN 1 Bireuen	43
B. Profil Guru PAI SMKN 1 Bireuen	48
C. Upaya Pembentukan Akhlak Siswa dan Peranan Guru PAI SMK 1 Bireuen	50

D. Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMKN 1 Bireuen	61
E. Kendala yang Dihadapi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMKN 1 Bireuen	64

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Data Sekolah	45
Tabel 4.2 Sarana Sekolah	47
Tabel 4.3 Prasarana Sekolah	48
Tabel 4.4 Jumlah Siswa Menurut Kelas dan Jenis Kelamin	49
Tabel 4.5 Profil guru PAI SMKN 1 Bireuen	50
Tabel 4.6 Upaya Pembentukan Akhlak oleh Guru PAI	51
Tabel 4.7 Akhlak Siswa pada Proses Pembentukan Akhlak	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2. Surat permohonan melakukan Penelitian

Lampiran 3. Surat Permohonan Penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Aceh

Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMK Negeri 1

Bireuen

Lampiran 5. Lembar Observasi

Lampiran 6. Daftar Wawancara

Lampiran 7. Dokumentasi Foto

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah’ dengan keterangan sebagai berikut:¹

Ara b	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	<u>t</u> (dengan garis bawah)
ب	B	ظ	<u>z</u> (dengan garis bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th, s, ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	<u>h</u> (dengan garis bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	<u>s</u> (dengan garis bawah)	ي	Y

¹ Ali ‘Awdah, Korkondansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), h. xiv

(دليل لاناية, منهاج الادلة) ditulis *Tahāfutal-Falāsifah, dalīl al-‘ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang(◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل ا transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكفشدالنسف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (‘)*

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala‘ikah*, جزئى ditulis *juz‘ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā‘*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pemupukan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mewujudkan segenap potensi yang ada dalam diri seseorang.¹ Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi berkualitas dan memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena itu pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan akan sempurna apabila dibarengi dengan pendidikan agama.

Pendidikan Agama dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam, merupakan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.² Pendidikan agama juga harus mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang merupakan sendi tak terpisahkan. Di samping itu pula seorang pendidik hendaknya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melainkan juga akhlak.

¹ Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan & Praktek Pendidikan dalam Renungan*, (Yogyakarta : Tiara Wawana Yogya, 1994), hal.54

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), hal 28

Kehidupan masyarakat yang semakin modern dan pluralistik telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Kenyataan modernisasi telah merambah hampir semua nilai-nilai agama yang seharusnya telah tercermin dalam perilaku yang baik. Perubahan tersebut bukan hanya pada bidang teknologi saja, tetapi yang lebih berbahaya adalah rusaknya moral, akhlak, etika dan perilaku manusia, yang akibatnya memicu kerusakan bangsa ini. Adapun lapisan masyarakat yang sangat mudah terkena pengaruh dari luar adalah remaja, karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui.³

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi secara positif atau negatif dalam pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman ini dan sampai

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal 94

kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.⁴

Dalam hal ini pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan teori yang disampaikan oleh para ahli bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Pembentukan akhlak secara terus menerus diharapkan dapat membentuk peserta didik berakhlak mulia. Peserta didik yang mempunyai akhlak mulia akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan, selain itu peserta didik juga akan mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Secara teoritik, akhlak dapat dibedakan menjadi dua: Akhlak mulia (*al-akhlak Mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak Madzmumah*). Akhlak mulia adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah, sedangkan akhlak tercela adalah sebaliknya, yaitu yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah,

⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 9.

atau lebih tepatnya adalah perbuatan yang melanggar aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁵ Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini sudah sepantasnya memiliki akhlak yang baik.

Pembentukan akhlak pada manusia dimulai sejak dini yang dilakukan dalam pendidikan informal yaitu dari keluarga. Anak usia dini mendapatkan pembentukan dan pembinaan dari orang tuanya masing - masing dikarenakan pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan keluarga. Baik buruknya akhlak anak juga tidak terlepas dari pengaruh pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, disamping adanya ke ikut sertaan keluarga dan masyarakat untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada yang lebih baik.

Dalam pembentukan akhlak ada beberapa hubungan penting yang harus ditegakkan dalam diri seseorang, yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
2. Hubungan manusia dengan manusia lainnya.
3. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pembentukan akhlak juga dilakukan di pendidikan formal. Hal ini menjadi tujuan terbentuknya generasi bangsa yang taat beragama. Begitupula dengan pembentukan akhlak yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bireuen. Memang pada dasarnya siswa yang berada disana memiliki potensi akhlak mulia. Akan tetapi seiring berkembangnya teknologi dan pergaulan memunculkan budaya yang negatif. Berdasarkan observasi awal, penulis melihat siswa/siswi lebih sering menggunakan hpnya untuk bermain game, menonton

⁵ Atang Abd. Hakim dkk. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004) h. 200.

yang tidak bermanfaat, serta dari pergaulan yang mengajak berbuat yang tidak baik seperti menghina teman, tidur saat jam pelajaran dan lain sebagainya. Sehingga menyebabkan pembentukan akhlak menjadi terganggu / tidak maksimal.

SMK Negeri 1 Bireuen terletak di Kec. Kota Juang yang tidak jauh dari perkotaan. Belum lagi letak sekolah lainnya yang berdempetan dengan sekolah ini menyebabkan siswa dan siswi sering terjadinya tawuran dengan alasan yang sangat sepele. Bukan hanya itu, masuknya oknum – oknum masyarakat yang sering mengganggu, juga sering didapatkan. Memang mereka tidak ditemukan pihak sekolah karena mereka memasuki sekolah melalui pintu belakang.

Meskipun pihak sekolah melakukan pembinaan Agama kepada siswa dan siswi, namun hal tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan sekolah karena siswa di SMK Negeri 1 Bireuen yang masih memiliki akhlak kurang baik, diantaranya: malas, bolos sekolah, meninggalkan jam pelajaran, berbicara kurang sopan, suka menjahili teman, bahkan ada beberapa siswa yang berani merokok dilingkungan sekolah, berkelahi atau tawuran. Hal ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi dan pergaulan serta informasi yang semakin mudah diperoleh dari internet maupun perangkat elektronik lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMKN 1 Bireuen”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen ?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen ?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa SMKN 1 Bireuen ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen.
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa SMKN 1 Bireuen.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai tolok ukur bagi setiap pengajar dalam peranannya di bidang belajar mengajar.

2. Secara praktis

- a. Bagi lembaga : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru.
- b. Bagi penulis : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan.

E. Penjelasan Istilah

Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam judul penelitian ini adalah :

1. Peran Guru PAI

Peran adalah pemain sandiwara.⁶ Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat, guru

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Hal. 751

adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.⁷

Peran guru PAI adalah tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan Agama Islam kepada muridnya.

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak berasal dari asal bentuk yang mempunyai makna proses, pembuatan, cara membentuk.⁸ Sedangkan kata akhlak di ambil dari bahasa Arab dengan kosa kata *al-khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan peikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan syari'ah.⁹

Dalam penelitian ini yang lebih difokuskan adalah pembentukan akhlak siswa yang di batasi dalam beberapa hal, antara lain : ketaatan siswa terhadap kewajiban agama, terhadap tata tertib sekolah, sikap terhadap guru dan teman, kesabaran serta kejujuran.

⁷ Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1996), Cet.1, hlm. 266

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, hal. 751

⁹Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz III*, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, 1.th) hal. 48

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Setelah melakukan telaah dari beberapa karya tulis, terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yakni:

Skripsi Fitriah, dengan judul “*Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya*” jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2012. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana upaya guru dalam membina akhlak dan kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Bandar Baru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitriah adalah pada subjek dan jenjang pendidikan yang mana pada penelitian terdahulu mengkaji pada jenjang pendidikan SMP, namun yang pada sekarang terletak pada jenjang pendidikan SMA/SMK/ sederajat, dan yang membedakannya lagi pada lokasi penelitian, yang mana lokasi yang terdahulu pada SMP Negeri 1 di Pidie Jaya sedangkan yang sekarang terletak di SMK Negeri 1 Bireuen serta kajian penelitian yang terdahulu melihat pada pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI sedangkan yang sekarang melihat pada peran guru dalam pembentukan.¹⁰

Skripsi dari Nofriani, yang berjudul “*Peran Pembinaan Akhlak Di Taman Kanak-Kanak Terhadap Perilaku Siswa SD No.43 Desa Labui Banda Aceh*”, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2008. Skripsi ini meneliti tentang peran pembinaan akhlak di taman

¹⁰ Fitriah, “*Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya*” (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2012

kanak-kanak terhadap perilaku siswa SD No.43 Desa Labui Banda Aceh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nofriani adalah pada Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitriah adalah pada subjek dan jenjang pendidikan yang mana pada penelitian terdahulu mengkaji pada jenjang pendidikan SD, namun yang pada sekarang terletak pada jenjang pendidikan SMA, dan yang membedakannya lagi pada lokasi penelitian, yang mana lokasi yang terdahulu pada SMP Negeri 1 di Pidie Jaya sedangkan yang sekarang terletak di SMK Negeri 1 Bireuen serta kajian penelitian yang terdahulu melihat hubungan pembinaan dengan perilaku siswa, sedangkan yang sekarang melihat pada peran guru dalam pembentukan akhlak terhadap siswa.¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian yang berupa proposal ini penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan penelitian secara berurutan kegiatan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : landasan teori tentang peranan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen yang mencakup berbagai peran guru sesuai dengan

¹¹ Nofriani, "*Peran Pembinaan Akhlak Di Taman Kanak-Kanak Terhadap Perilaku Siswa SD No.43 Desa Labui Banda Aceh*", (Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2008)

peranan guru sebagai pendidik, contoh, penasehat dalam pembentukan akhlak siswa kelas xi jurusan di SMKN 1 Bireuen.

Bab III : uraian tentang bagaimana bentuk penelitian yang dipakai peneliti di SMKN 1 Bireuen berupa jenis penelitian yang dipakai peneliti, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “*murabby, mu'allim, dan mu'adib*”. Adapun makna dan perbedaan dari istilah – istilah tersebut yaitu :

a. *Murabby* (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)

Lafazd *murabby* berasal dari masdar lafazd *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafazd *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.¹⁰ Pendapat ini sejalan dengan penafsiran pada lafazd *Nurabbyka* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 18 :

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ { ١٨ }

Artinya : Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu". (QS. Asy-Syu'ara : 18)

Ayat lain yang mempunyai maksud sama adalah

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), Cet 6, hal. 29.

... وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا {٢٤}

Artinya: Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS.Al-Isra' : 24)

Jadi tugas dari *murabby* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.¹¹ Pendidikan yang dilakukan *murabby* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, berbuat baik pada orang tua, aspek afektif yang mengajarkan cara menghormati orang tua dan psikomotorik, tindakan untuk berbakti dan mendoakan kedua orang tua.

b. *Muallim* (Pengajar)

Lafal *mu'allim* merupakan *isim fa'il* dari masdar *ta'lim*. Menurut Al-'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan.¹² Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya. Lafal *ta'lim* ini dalam al-Qur'an disebut banyak sekali, tetapi ayat yang dijadikan rujukan (dasar) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya:

عَلَّمَ إِلَّا نَسَنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {٥}

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 5)

¹¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Hery Noor Ali, (Bandung : Diponegoro, 1992), hal. 32

¹² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2003), hal. 5

Lafad *'allama* pada ayat di atas cenderung pada aspek pemberian informasi kepada obyek didik sebagai makhluk yang berakal.¹³ Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan, maka dalam istilah *mu'allim* sebagai pentransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif.

c. Lafazd *Muaddid* (Penanam Nilai)

Muaddib merupakan isim *fa'il* dari masdar *ta'dib*. Menurut Al-Athos *ta'dib* erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafazd *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Meskipun lafad ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Tetapi dalam sebuah Hadits riwayat Tirmizi dijelaskan :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَالٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ
 أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِصَاعٍ (رواه الترمذی)

Artinya : Qutaibah menceritakan kepada kami, yahya bin ya'la menceritakan kepada kami, dari nashih dari simak dari jabir bin sumarah berkata: Rasullullah SAW bersabda: seorang yang

¹³ Ismail SM (Eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal

mengajarkan kesopanan yang baik kepada anaknya itu lebih baik dari pada bersedekah satu sha'. (H.R.Tirmizi)¹⁴

Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi perkerti serta pembentukan moral bagi anak. Hadits di atas menyuruh seseorang agar mendidik anaknya dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, karena hal itu lebih baik daripada bersedekah satu sha'.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat dicermati bahwa tugas dari *murabby*, *mu'allim* dan *muaddid* mempunyai titik tekan sendiri-sendiri. memberi pendidikan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani.

2. Kedudukan, Syarat dan Sifat Guru PAI

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu pentingnya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam Hadits – Hadits yang artinya :

- a. Dari Ibnu Abdil Barr dari Abu Darda' : Rasulullah Saw bersabda Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
- b. Orang berpengetahuan melebihi orang yang sedang beribadah, yang berpuasa, dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi orang berperang dijalan Allah.

¹⁴ Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al Jami'us Sahih, juz 3*, (Semarang: Toha Putra,tt.). h 227

- c. Apabila meninggal seorang Alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat di isi kecuali oleh seorang alim yang lain.¹⁵

Syarat seorang guru harus berkaitan dengan diri pribadinya dan sesuai dengan profesinya. Menurut Ahmad Tafsir syarat-syarat bagi guru dalam Islam ialah sebagai berikut :

1. Umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung-jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya dalam mendidik dan tidak bisa bertanggung-jawab.

3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), Cet.6, h. 76

4. Harus berkepribadian muslim, berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar. Selain itu juga harus berkepribadian muslim.¹⁶

Menurut Ngalim Purwanto syarat-syarat menjadi guru atau pendidik sebagai berikut : berijazah atau latar belakang pendidikan guru, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.¹⁷

Sedangkan syarat yang berkaitan dengan guru sebagai pendidik dan tenaga kerja kependidikan seharusnya memenuhi standar nasional yang telah ditentukan, yaitu memiliki kualifikasi akademik (minimal D-IV atau S1) dan kompetensi (pedagogik, kepribadian, professional dan sosial).¹⁸ Bagi seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat kembali menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) H. 79

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. 15, h. 139

¹⁸ Departemen Agama RI, *Profil Madrasah Masa Depan*, (Jakarta :Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah, 2005), Cet.1, h. 68

kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi (SK) yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sedangkan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua dan masyarakat.

Sedangkan sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, adalah:

- a. Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).
- b. Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.
- c. Sabar dan rela berkorban.
- d. Memiliki wibawa terhadap anak didiknya.
- e. Penggembira (humoris; supaya tetap memikat anak atau peserta didik etika pengajar).
- f. Bersikap baik terhadap guru – guru lainnya.
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat.
- h. Benar – benar menguasai mata pelajarannya.
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.
- j. Berpengetahuan luas.

Menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* menjelaskan kriteria dari syarat orang yang akan dipilih menjadi guru adalah sebagai berikut :

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَامَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ

Adapun dalam memilih guru, hendaknya mengambil yang lebih 'alim, wara' dan lebih tua usianya.¹⁹

Maksud dari lebih 'alim adalah mengetahui lebih banyak tentang ilmu pengetahuan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Sedangkan wara' adalah sikap menjaga diri dari maksiat, berbuat fasik, dan perangai-perangai yang kurang baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Demikianlah syarat dan sifat yang perlu dipenuhi oleh setiap guru, karena guru dituntut untuk memiliki kecakapan dan kewenangan dalam menentukan arah pendidikan yang lebih baik dan maju, karena di antara tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

3. Tanggung Jawab dan Tugas Guru PAI

Tanggung jawab guru adalah mencerdakan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu bagaimana yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.²⁰

¹⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, terj. Abdul Kadir Aljufri. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 19-20

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, h. 35-36.

Sebagai pendidik, guru menerima tanggung jawab dalam mendidik anak pada tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima oleh guru atas dasar kepercayaan bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pihak guru memancarkan sikap – sikap dan sifat – sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain : kasih sayang kepada peserta didik dan tanggung jawab kepada tugas mendidik.²¹

Guru adalah figur seorang pemimpin, arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan kata lain guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negaranya.²² Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Secara umum tugas guru PAI meliputi empat hal, yaitu : tuags profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.²³

²¹ Kunaryo Hadikusumo, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), Cet. 2, h. 41.

²² Abdul Latief, *Perencanaan Sistem: Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2006), Cet. 1, h. 89.

²³ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), Cet. 3, h. 14.

Tugas guru PAI sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dari hasil belajar – mengajar. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan pada siswa.²⁴ Menilai adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses dari hasil belajar – mengajar di kelas.²⁵

Dalam tinjauan agama Islam, tugas keagamaan guru sebagai juru dakwah yaitu bertugas menyampaikan keabikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*), mentranfer ilmu kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sehingga tugas yang diemban ini semata – mata untuk menyebarkan dan mensosialisasikan ajaran agama Islam kepada peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, guru terlebih dahulu mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia juga harus dapat menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Sedangkan di bidang kemasyarakatan guru mempunyai tugas

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 11, h. 7

²⁵ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), Cet. 3, h. 14.

mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.²⁶

Jadi tugas dan tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan pebuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, nusa dan bagsa di masa yang akan datang tidak hanya sebatas lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan msyarakat.

Lebih khusus al-Ghazali menjelaskan tugas dan adab tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Mempunyai rasa belas kasihan pada siswa dan memeberlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa, ataupun ucapan terima kasih
- c. Memberi nasehat pada setiap murid di setiap kesempatan.
- d. Menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian, dan sebagainya.
- e. Tampil sebagai teladan ataupun panutan yang baik diharapkan pada murid – muridnya.
- f. Guru harus membatasi diri dalam mengajar dengan batas dan pemahaman muridnya.
- g. Memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, h 37

h. Mengamalkan dan melaksanakan ilmunya, perkataannya jangan membohongi perbuatannya.²⁷

4. Peranan guru PAI

Peranan guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.²⁸ Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan. oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa.

Peranan guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.²⁹

Menurut Mukhtar, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak lebih difokuskan pada tiga peran, yaitu:

²⁷ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006), Cet.3, h 21-24

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), Cet, II, h. 4.

²⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h 69-70

1. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan sebagai siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap siswa dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.³⁰

2. Peran pendidik sebagai Tauladan

Peranan pendidik sebagai tauladan pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk,

³⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003), h. 93-94

perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan gurunya akan pula direkam oleh muridnya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh murid-muridnya.³¹

Semuanya akan menjadi contoh bagi murid, karenanya guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

3. Peran pendidik sebagai penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.³²

³¹ A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta : Aneka Ilmu, 2003), h. 164-165

³² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misika Anak Galiza, 2003), h. 95-96

Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara siswa dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga siswa akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat oleh gurunya.

Setiap guru utamanya Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi dan akhlak yang baik.³³ Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi saleh.

Dengan menyadari peranannya sebagai pendidik maka seorang guru PAI dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (kepribadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh siswa, atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran agama itu hidup

³³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misika Anak Galiza, 2003), h. 92

dan tercermin dalam pribadi guru agama. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi anak saleh dapat terwujud.

B. Pembentukan Akhlak Dalam Islam

1. Pengertian Akhlak

Definisi akhlak muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian verbal sebagai *hablum min Allah*. Dari produk *hablum min Allah* yang verbal biasanya lahir pola hubungan sesama manusia yang di sebut *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).³⁴ Pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagaimacam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

2. Dasar Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Barnawie Umary menambahkan bahwa dasar akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits serta

³⁴ Zahrudin AR, dan Hananuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Pesada, 2004), h. 2

hasil pemikiran para hukama dan filosof.³⁵ Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ { ٤ }

Artinya : *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam : 4).*

Dasar akhlak dalam Hadits Nabi SAW salah satunya adalah

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (no. 8949))

Jadi jelaslah bahwa al-Qur'an dan al-Hadits pedoman hidup yang menjadi asa bagi setiap muslim, maka teranglah kedualnya merupakan sumber akhlak dalam Islam. Firman Allah dan sunnah Nabi adalh ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah terjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

3. Tujuan Pembentukan Akhlak

Islam adalah agama rahamat bagi ummat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan

³⁵ Barnawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), h.1

dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencega manusia dari tindakan onar dan maksiat³⁶ Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak.

Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

- a. Tercapainya manusia seutuhnya
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah³⁷

Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.³⁸

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan

³⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 145

³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 74-75

³⁸ Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal 108

perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.³⁹

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

C. Strategi Pembentukan Akhlak dalam Islam

1. Metode Pembentukan Akhlak

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, “Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang lebih baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.”⁴⁰

³⁹ Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal 109

⁴⁰ Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim.*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 1, hal. 89.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu, kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti shalat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi dengan niat supaya dihitung sebagai kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya : Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)

3. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal ini terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak

terlupakan. Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah – kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bias menyertai penyampaian nasehat – nasehat untuk anak didiknya (siswa) dalam al-Qur’an terdapat ayat yang mengandung metode cerita diantaranya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ { ١١١ }

Artinya : *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S. Yusuf:111)*

4. Metode *Mauidzah* (Nasehat)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peningatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan, dalam al-Qur’an juga menggunakan kalimat – kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ { ١٢٥ }

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl : 125)

Tetapi *nasehat* yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni metode nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

5. Metode Hadiah dan Sanksi

Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode hadiah dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah Swt pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal shaleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayang-Nya kepada para hamba. Firman Allah Swt dalam surat Fushshilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ { ٣٠ }

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar larangan Allah Swt atau dimaksudkan untuk menakut-nakuti para hamba. Ini merupakan keadilan dari Allah.⁴¹ Al-Qur'an menggunakan metode ancaman untuk menerangkan tempat orang – orang musyrik dan orang – orang yang menyimpang dari jalan Allah, dijelaskan dalam surat al-Ahqaf ayat 20 :

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أذْهَبَ ثَمَّ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا
وَأَسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي
الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ { ٢٠ }

Artinya : *Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik".*

Dalam pemberian sanksi harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakuakn dan sanksi tersebut dijatuhkan menurut tahap – tahapnya, karena di antara mereka ada yang cukup disyaratkan hingga dimarahi, ada yang perlu ditakut – takuti dengan tongkat, ada pula yang berhenti dengan tindakan fisik.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak.

⁴¹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim.*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 1, h. 83.

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal

1. Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pembaharuan ajaran agama, kecerdasan), dan latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).⁴²

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.⁴³ Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara mana yang baik dan buruk, benar dan salah.

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.⁴⁴ Sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

⁴² Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), Cet.1, hal. 8

⁴³ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunungjati, 2002), Cet.1, hal. 56

⁴⁴ Abdul Majid, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 117

Dalam pendidikan, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

2. Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak, sikap dan tingkah laku seseorang adalah factor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁵ Merupakan factor yang berpengaruh terhadap pembentukan prilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi factor lingkungan, diantaranya adalah:

1) Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan pertanggung jawab pertama dan yang utama terhadap akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini langsung merupakan perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

2) Lingkungan sekolah (Pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran

⁴⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), Cet. 2, hal. 21.

pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa, disamping itu, keribasian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

3) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.⁴⁶

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

⁴⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, hal. 73-74.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁷

Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.⁴⁸

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMKN 1 Bireuen.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

⁴⁸ Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), Cet. Ke 3, h.174.

Menggunakan peneliti sebagai instrument mempunyai banyak keuntungan. *Pertama*, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada objek/subjek yang ditelitinya. *Kedua*, peneliti akan mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi dan peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatarbelakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan dalam satu kawasan.⁴⁹ Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sekolah yang dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian adalah SMKN 1 Bireuen.

D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dilakukan dengan mengambil sampel secara *purposive sampling*. Menurut Margono, *purposive* adalah pemilihan sekelompok subjek di dasarkan atas ciri-ciri tertentu yang di pandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁵⁰

Populasi adalah kumpulan orang, benda, ataupun tempat. Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan pengukuran atau data pengamatan yang dilakukan

⁴⁹ Sumardi, *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 53.

⁵⁰ S.Margono, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet, ke 4, h.128.

terhadap orang, benda atau tempat.⁵¹ Subjek penelitian disebut sebagai populasi dan Sampel. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru PAI SMK 1 Bireuen berjumlah 6 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara *representatif* atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Menurut Burhan Bungin, dalam pengumpulan *sampling* yang sangat menentukan adalah informan kunci. Untuk memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk mudah menggali informasi, karena pengambilan sampel secara acak dianggap tidak relevan, hal ini disebabkan semakin banyaknya sampel yang homogen maka semakin kecil jumlah sampel yang dibutuhkan. Jika dalam pengumpulan data tidak ada lagi variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan data dianggap selesai.⁵²

E. Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan (*library research*) maupun data yang dihasilkan dari lapangan (*field research*). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁵¹ Andi, *10 Model Penelitian dan Pengolahannya Dengan SPSS 14*, (Semarang: Wahana Komputer, 2006), h. 11.

⁵² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk membatasi pengamatan, observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan ini memuat aktivitas yang akan diamati serta kolom-kolom yang menunjukkan tingkat dari setiap aktivitas yang diamati. Pengisian lembar pengamatan dilakukan dengan memberikan tanda check-list dalam kolom yang telah disediakan sesuai dengan gambaran yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, behadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam wawancara penulis dapat menggunakan dua jenis wawancara, yaitu : wawancara terpimpin (wawancara berstruktur) dan wawancara terpimpin (wawancara bebas).⁵³

Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan peranan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen. Wawancara ini digunakan untuk menggali data bagaimana peranan guru PAI dan proses pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen. Sedangkan obyek yang diwawancarai adalah guru PAI, dan Kepala Sekolah.

⁵³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 82

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dalam penelitian ini, penulis akan mencari data yang memiliki hubungan dengan sekolah, baik berupa gambaran umum lokasi penelitian, keadaan sekolah, dan data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁴ Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁵⁵ Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada dilapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

⁵⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 280

⁵⁵ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 11

Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta observasi yang dilakukan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang ada terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni melalui metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sehingga triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data tentang penelitian yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil SMKN 1 Bireuen

1. Sejarah Singkat

Sekolah SMK Negeri 1 Bireuen bermula dari sekolah swasta STM Persiapan Bireuen yang berlokasi di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Utara, tepatnya di SMK Negeri 1 Bireuen sekarang ini. STM ini didirikan pada tahun 1975, diprakarsai dan didukung oleh Kepala Workshop Dinas Pekerjaan Umum Propinsi D.I. Aceh, Jafar Wahab, BE yang berlokasi di Bireuen, Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Utara pada saat itu. Sekolah ini bertujuan untuk menampung warga Bireuen dan sekitarnya yang ingin bersekolah di STM dan juga mempersiapkan tenaga kerja untuk proyek vital yang ada di kawasan Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara pada saat itu seperti Bethel Oil & Co, PT. Arun NGL & Co, PT. Pupuk Iskandar Muda (PT. PIM), PT. ASEAN Aceh Fertilizer (PT. AAF).

STM Persiapan ini membuka tiga jurusan yaitu jurusan Mesin, Bangunan dan Listrik. Sekolah ini hanya memiliki lima ruang belajar dan satu ruang dewan guru dan pegawai. Untuk menampung jumlah siswa yang cukup banyak, proses belajar mengajar pada saat itu harus dilaksanakan dua gelombang, pagi dan sore. STM Persiapan ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak Jafar Wahab, BE dengan pelaksanaannya Bapak Rusman Agus (guru dari STM Banda Aceh). Dan tenaga pengajarnya untuk mata pelajaran teknik, diperbantukan dari guru STM Bireuen

dan staf Workshop Dinas Pekerjaan Umum Propinsi D.I. Aceh. Sedangkan untuk mata pelajaran umum, diperbantukan dari guru SMA Negeri 1 Bireuen. Untuk mata pelajaran teknik, siswa melaksanakan praktek kerja di Workshop Dinas Pekerjaan Umum Propinsi D.I. Aceh.

Akhirnya setelah hampir empat tahun, STM Persiapan ini dinegerikan menjadi STM Negeri Bireuen pada tanggal 3 September 1979 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0190/0/1979 dan diserahterimakan pada tanggal 8 Desember 1979 oleh ketua panitia pembangunan STM Persiapan Bireuen, T.M. Daoed Ayoeb, kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang diwakili oleh Drs. Athaillah, dengan Kepala Sekolah definitif yang pertama, Bapak Drs. Amran Rangkuti. Beliau menjabat sejak Oktober 1979. Pada tahun 1982, sekolah ini mendapat bantuan gedung baru dari pihak Asian Development Bank (ADB) untuk lima jurusan, yaitu Teknik Bangunan, Teknik Elektronika, Teknik Listrik, Teknik Mesin dan Teknik Otomotif (BELMO). Gedung tersebut baru diresmikan pada tanggal 17 Februari 1989 oleh Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Hasan Walinono.

Tampak pimpinan STM Negeri Bireuen berpindah dari Bapak Amran kepada Bapak Drs. Iskandar pada bulan November 1991. Pada masa ini, sekolah ini mulai berkembang dengan pesat. Siswa banyak yang berasal dari luar Bireuen, terutama dari Lhokseumawe dan Takengon, Aceh Tengah. Kemudian pada bulan

Februari 1997 Bapak Drs. Iskandar digantikan oleh Bapak Drs. Abdul Razak. Pada masa ini, STM Negeri Bireuen semakin berkembang dan berganti nama menjadi SMK Negeri 1 Jeumpa. Beliau memimpin SMK Negeri 1 Jeumpa sampai tahun 2001.

Pada tahun 2001, Bapak Drs. Abdur Razak mendapat tugas baru sebagai Kabid. Dikmenjur Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Setelah itu, SMK Negeri 1 Jeumpa dipimpin oleh Bapak Drs. Nasrul Yuliansyah selama ± empat tahun, yaitu sampai Mei 2005. Kemudian Bapak Nasrul dipromosikan menjadi Kasubdin. Dikmenjur pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bireuen. Selanjutnya tampuk pimpinan SMK Negeri 1 Jeumpa berpindah kepada Bapak Drs. Teuku Syukri. Pada masa itu, SMK Negeri 1 Jeumpa berganti nama kembali menjadi SMK Negeri 1 Bireuen seperti sekarang. Sejak tanggal 21 Oktober 2008, Bapak Drs. Darmawan, menggantikan posisi Drs. Teuku Syukri sebagai Kepala SMK Negeri 1 Bireuen sampai tahun 2012.

Pada tahun 2012, tampuk pimpinan SMK Negeri 1 Bireuen berpindah kepada Bapak Sulaiman, pada masa itu ada beberapa tambahan jurusan baru. Bapak Yusuf menggantikan posisi Sulaiman sebagai Kepala SMK Negeri 1 Bireuen sampai dengan sekarang.

2. Kondisi Sekolah

a. Profil Sekolah

Tabel 4.1 Data Sekolah

No.	Nama	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMK Negeri 1 Bireuen
No.	Nama	Keterangan
2	Nama Kepala Sekolah	M. Yusuf, S.Pd
3	Alamat Sekolah/Kode Pos	Jl. Taman Siswa No.2 Kec. Kota Juang Kab.Bireuen/24251
4	Telpon	064421558
5	No. SK/Tanggal Penegerian	0190/0/1979, 12-09-1979
6	TMT	12 September 1979
7	NSS	321061213002
8	NPSN	10107106
9	Email	smknegeri1bireuen@yahoo.co.id
10	Status Tanah	Milik Sendiri
11	Provinsi/Kota	Aceh/Bireuen
12	Status Gedung	Permanen
13	Jumlah Siswa	1324 Orang

Sumber: Data Arsip Bagian T.U Sekolah SMK Negeri 1 Bireuen Tahun 2017.

b. Letak Geografis

Dalam penelitian skripsi ini, penulis lakukan di SMK Negeri 1 Bireuen yang terletak di Jalan Taman Siswa No.2 Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. Adapun SMK Negeri 1 Bireuen tersebut memiliki letak geografis sebagai berikut :

1. Sebelah selatan bersebelahan dengan SMAN 1 Bireuen

2. Sebelah utara bersebelahan dengan persawahan warga Cot Gapu Kab. Bireuen
3. Sebelah Timur bersebelahan dengan Kantor Kementerian Agama Kab. Bireuen
4. Sebelah barat bersebelahan dengan SMPN 2 Percontohan Bireuen

c. Sarana dan Prasarana Sekolah

Berikut diantara sarana dan prasarana yang tersedia di SMK Negeri 1 Bireuen yang dapat digunakan oleh Guru dan para siswa:

Tabel 4.2 Sarana

No.	Jenis Pelengkapan	Jumlah
1	Lathe Machine	1 Unit
2	Sporing	1 Unit
3	Injector Tester	1 Unit
4	Theodolite	1 Unit
5	Total Station	1 Unit
6	Mesin Planert	1 Unit
7	Planner Thiknesser	1 Unit
8	Sliding Table Saw	1 Unit
9	Mesin Gergaji Pita	1 Unit
10	Power Suplay AC	2 Unit
11	Trainer PLC OMRON	2 Unit
12	Trainer Supplay DC	2 Unit
13	Komputer	20 Unit
14	Tool Kit Set	4 Unit
15	Air/Hydraulic Motorecycle Lift	2 Unit
16	CDI,Coil,Busi,Tester Sepeda Motor	2 Unit
17	Balancing	1 Unit
18	Trainer Sepeda Motor 4 Tak	2 Unit

19	Trainer Sepeda Motor 2 Tak	2 Unit
20	Trainer Sepeda Motor Metik	2 Unit
21	Osilloscope	2 Unit

Tabel 4.3 Prasarana Sekolah

No	Nama	Jumlah
1	Ruang Kepala sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang BK	1
5	Ruang OSIS	1
6	Koperasi	1
7	Ruang UKS	1
8	Ruang Ibadah	1
9	Aula	1
10	Kantin Sekolah	6
11	Toilet	20
12	Gudang	1
13	Ruang Penjaga Sekolah	1
14	Ruang Kelas	54
15	Ruang Lab. Fisika	1
16	Ruang Lab. Komputer	1
17	Ruang Praktek Gambar Teknik	1
18	Perpustakaan	1

Sumber: Data Arsip Bagian T.U Sekolah SMK Negeri 1 Bireuen Tahun 2017.

d. Guru dan Siswa

Berikut rincian Jumlah Guru dan Siswa :

1. Guru : 130 Orang
2. Jumlah siswa : 1324 orang dengan rincian berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Siswa Menurut Kelas dan Jenis Kelamin

No	Tingkat Kelas	Jurusan Program	Jumlah kelas	Lk	Pr	Jumlah
1.	X	12	17	449	57	508
2	XI	12	20	417	50	467
3	XII	12	17	334	17	351
	Jumlah	36	54	1200	124	1324

Sumber: Data Arsip Bagian T.U Sekolah SMK Negeri 1 Bireuen Tahun 2017.

B. Profil Guru PAI SMKN 1 Bireuen

Guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen mayoritas telah memenuhi Standar Pendidikan Nasional (SNP), karena sudah memiliki kualifikasi akademik S1 yang sesuai antara latar belakang pendidikan dengan bidang yang diajarkan. Secara individu, guru PAI yang ada telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang guru karena ‘alim, adalah mengetahui lebih banyak tentang ilmu pengetahuan agama atau mengetahui lebih banyak tentang ilmu didik. Sikap guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen senantiasa menjaga diri dari maksiat dan perangai-perangai yang kurang baik.

Kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen meliputi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kemampuan pedagogik adalah kemampuan guru PAI dalam mengelola pembelajaran peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, terutama yang berkaitan dengan penanaman Karakter. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain dan masyarakat.

Guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen terdiri dari 6 orang guru, yaitu :

Tabel 4.5 Profil guru PAI SMKN 1 Bireuen

No.	Nama	Status	Pendidikan Terakhir
1	Dra. Murhanifah	Guru Tetap	S1-Pend.Agama Islam-IAIN Ar-Raniry
2	Zelyuzar. S.Ag	Guru Tetap	S1-Pend. B.Arab-IAIN Ar-Raniry
3	Fitriani S.Ag	Guru Tetap	S1-Pend.Agama Islam-IAIN Ar-Raniry
4	Maimunah S.Ag	Guru Tetap	S1-Pend.Agama Islam-IAIN Ar-Raniry
5	M.Natsir S.Ag	Guru Tetap	S1-Pend.Agama Islam-IAIN Ar-Raniry
6	Drs. Zainuddin	Guru tetap	S1-Pend.Agama Islam-IAIN Ar-Raniry

Sumber: Data Arsip Bagian T.U Sekolah SMK Negeri 1 Bireuen Tahun 2017.

C. Upaya Pembentukan Akhlak Siswa Dan Peranan Guru PAI SMKN 1 Bireuen

a. Upaya Pembentukan Akhlak Siswa

Upaya pembentukan akhlak di SMK Negeri 1 Bireuen dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Dan juga upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa adalah dengan melaksanakan pengajaran secara optimal, sebab pendidikan agama Islam

merupakan suatu bimbingan moral yang mengatur tentang cara berakhlak dan berperilaku yang baik.

Dari hasil observasi penulis, pelaksanaan pembentukan akhlak di SMK Negeri 1 Bireuen diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.6 Upaya Pembentukan Akhlak oleh Guru

No	Aspek yang diamati	Skala Nilai	
		Benar	Tidak
1	Guru memerintahkan Siswa/Siswi agar berpakaian rapi	√	
2	Guru memotivasi Siswa/Siswi akan pentingnya memiliki akhlak mulia		√
3	Guru menegur Siswa/Siswi membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung	√	
4	Guru memberi contoh berakhlak mulia	√	
5	Guru bersikap baik kepada Siswa/Siswi	√	
6	Guru memberi arahan kepada Siswa/Siswi agar berakhlak mulia	√	
7	Guru merespon dengan baik saat bertemu dengan Siswa/Siswi	√	
8	Guru memberi nasehat terhadap Siswa/Siswi yang berakhlak tidak baik		√
9	Guru menggunakan metode yang baik dalam pembentukan akhlak		√
10	Guru memerintahkan Siswa/Siswi untuk shalat dhuhur berjamaah	√	
11	Guru memberi hukuman Siswa/Siswi yang melanggar peraturan	√	
12	Guru memberikan apresiasi kepada murid yang berakhlak mulia	√	

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang dilakukan penulis berdasarkan tabel diatas bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Bireuen cukup baik.

Guru memerintahkan agar siswa berpakaian rapi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah yang membuat mereka menjadi lebih baik, ketika dalam proses pengajaran siswa dimotivasi agar berakhlak baik, baik itu kepada guru maupun sesama teman, apabila ada terjadi keributan yang disebabkan oleh salah seorang siswa maka guru akan menegur untuk kali pertama, namun apabila sudah ketiga kalinya, maka guru akan memanggil siswa tersebut dan menyuruhnya keluar agar mendapat efek jera yang membuat siswa mengintropeksi diri dari kelakuan yang telah diperbuat.

Ketika bertemu dengan sesama guru maupun dengan siswa di lorong sekolah, guru bertegur sapa dengan mengucapkan salam, baik itu sesama guru maupun antar siswa, yang dilakukan oleh guru PAI agar menjadi contoh yang baik untuk siswa. Yang dilakukan guru PAI dalam memberi arahan kegiatan ekstrakurikuler seperti bimbingan agama yang dilakukan setiap 2 bulan sekali dan ditambah kegiatan setiap hari jum'at pagi, hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ibu Murhanifah S.Ag :

“Dulu tidak ada bimbingan agama, sekarang sudah ada yang dilakukan oleh guru PAI setiap dua bulan sekali, dan juga kegiatan setiap pagi hari jum'at seperti

baca yasin bersama dan dilanjutkan dengan ceramah yang disampaikan oleh Tgk-tgk yang diundang oleh sekolah dari luar.”⁵⁶

Metode yang digunakan oleh guru kurang efektif karena hanya menyampaikan sedikit yang berhubungan dengan akhlak, ketika sudah masuk waktu shalat dhuhur, guru memerintahkan siswanya untuk shalat dhuhur berjamaah.

Apabila ada siswa yang memiliki akhlak yang tidak baik guru PAI mengembalikannya kepada guru BK. Guru PAI tidak memberi hukuman kepada siswa yang melanggar aturan, adapun untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah yang ringan seperti berpakaian kurang sopan, maka guru akan menegurnya saja dan apabila ada siswa yang melanggar aturan berat, maka guru akan memanggil siswa tersebut ke kantor dan hukuman kepada siswa tersebut akan dikembalikan kepada sekolah, dan di sekolah juga sudah ada rambu-rambu penilaian terhadap siswa yang berakhlak tidak baik.

Guru mengapresiasi siswa yang berakhlak mulia dengan nilai-nilai pada pelajarannya, walaupun siswa tidak terlalu pintar dalam pelajaran tersebut, tapi dengan berakhlak mulia, siswa mendapatkan nilai lebih dari guru.

Tabel 4.7 Akhlak Siswa saat pembentukan Akhlak

No	Aspek pernyataan	Skor Nilai			
		1	2	3	4
1	Siswa berpakaian sopan		√		
2	Siswa senantiasa mematuhi apa saja yang diperintahkan			√	

⁵⁶ Wawancara dengan Murhanifah S.Ag (Guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen), 25 November 2017

3	Siswa tidak membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung			√	
4	Siswa berakhlak mulia terhadap sesama teman				√
5	Siswa merespon dengan baik saat guru bertanya			√	
6	Siswa bertingkah sopan santun saat bertemu guru			√	
7	Siswa baik ketika berbicara			√	
8	Siswa tidak melanggar peraturan sekolah			√	
9	Siswa menyambut baik ketika ditegur			√	
10	Siswa senang ketika diberi hadiah			√	
11	Siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah		√		
12	Siswa menjalani kehidupan sosial dengan baik			√	
13	Siswa tidak pernah berbuat kriminal dilingkungan sekolah			√	

Keterangan :

1. Sangat tidak setuju
2. Tidak setuju
3. Setuju
4. Sangat setuju

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang dilakukan penulis berdasarkan tabel diatas bahwa akhlak siswa di SMK Negeri 1 Bireuen sudah cukup baik, serta penulis juga menyimpulkan upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa sesuai tabel diatas, sebagai berikut :

Salah satu kedisiplinan yang diterapkan di SMK Negeri 1 Bireuen adalah berpakaian dan berpenampilan rapi. Siswa dibiasakan untuk memakai pakaian menutup aurat sesuai dengan ketentuan sekolah. Untuk penampilan siswa tidak diperbolehkan menyemir atau mewarnai rambut dan harus memotong rambut dengan rapi bagi laki-laki, ketika penulis berada di lokasi penelitian masih ada

sebagian siswa yang tidak berpakaian dengan rapi karena mengikuti teman yang berakhlak kurang baik.

Setiap proses belajar dan mengajar guru mengawali dengan membaca doa yang dipimpin oleh siswa, siswa yang diperintahkan untuk memimpin doa bergiliran dan siswa mengerjakan dan mematuhi yang diperintahkan oleh guru, tapi ada juga yang tidak mematuhinya karena faktor malu terhadap teman-temannya.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, hampir semua siswa tidak membuat keributan agar dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, namun terdapat juga siswa yang membuat keributan kemudian siswa tersebut ditegur dan siswa tersebut menjadi tenang dan mengikuti pelajaran dengan baik kembali seperti siswa lainnya.

Siswa yang berkumpul bersama teman-temannya, baik ketika dalam ruang belajar maupun diluar ruang belajar, mereka saling bermain dan bercanda tanpa menyakiti satu sama lain karena siswa di SMK Negeri 1 Bireuen lebih fokus pada game di hpnya. Siswa merespon dengan baik apabila guru bertanya kepada siswa, baik itu ketika proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar .

Dalam lingkungan sekolah, apabila siswa yang berjumpa dengan guru dan sebaliknya guru yang berjumpa siswa guru selain di ruang belajar, baik itu di kantin dan lobby sekolah, siswa memberi salam kepada guru disertai dengan senyum dan juga guru menyambutnya dengan dengan baik. Siswa melakukan demikian karena pembiasaan dari akhlak yang telah diajarkan.

Siswa di SMK Negeri 1 Bireuen tidak melanggar peraturan yang termasuk besar seperti berkelahi, tawuran dan sebagainya. Namun siswa melanggar peraturan yang termasuk kecil, seperti pakaian tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan lain sebagainya. Salah satu penyebab siswa tidak melakukan pelanggaran, karena sudah dekat dengan waktu ujian semester untuk kelas 1 sampai kelas 3, dan khusus kelas 3, karena mendekati ujian akhir sekolah.

Siswa senang ketika diberi hadiah, namun guru disini tidak memberi hadiah dalam bentuk materi dan lebih kepada hadiah dalam bentuk nilai, ketika dalam proses belajar mengajar, siswa yang berakhlak baik walaupun kurang pandai dalam pelajaran akan mendapatkan nilai khusus dari guru.

Pada saat masuk waktu shalat dhuhur, para siswa diperintahkan untuk shalat berjamaah di mushalla sekolah secara bergantian antar kelas, shalat dhuhur dipimpin oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Tidak semua siswa dalam kelas tersebut ikut shalat dhuhur berjamaah, pada saat keluar kelas, satu kelas keluar untuk shalat dhuhur berjamaah, namun yang terjadi tidak semua pergi menuju mushalla, ada yang ke kantin dan tempat lain sebagainya.

Dalam kehidupan sosial, siswa menjalaninya dengan baik, misalnya berakhlak baik kepada sesama teman, guru, siapapun yang ada dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, SMK Negeri 1 Bireuen dalam pelaksanaan pembentukan akhlak membiasakan kepada siswa apabila bertemu guru, teman atau siapapun dilingkungan sekolah mengucapkan salam, bertindak dan berucap dengan sopan dan baik terhadap guru, karyawan dan sesama siswa.

Selama penulis mengobservasi di SMK Negeri 1 Bireuen, tidak ditemukan adanya kriminal yang dilakukan oleh siswa, ini dihubungkan dengan melanggar peraturan sekolah yang telah penulis bahas diatas. Bahwasanya tidak ada kriminal yang dilakukan oleh siswa seperti berkelahi, tawuran dan lain sebagainya.

Selain itu kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung dalam pelaksanaan pembentukan akhlak misalnya bimbingan agama, Melatih dan mendidik siswa agar berani tampil didepan umum dan berbicara yang lurus, runtut serta membentuk kehalusan budi siswa.

b. Peranan Guru PAI Di SMK Negeri 1 Bireuen

SMK Negeri 1 Bireuen merupakan salah satu pendidikan yang dipercaya dari pihak masyarakat khususnya orang tua, yang membutuhkan bantuan demi pendidikan anaknya. Guru PAI sebagai pemegang utama tanggung jawab dalam pembentukan akhlak, yang memiliki tugas yang sangat berat. Peranan guru sangat penting dan menentukan akhlak siswa. Peranan guru yang digunakan dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Bireuen antara lain, sebagai berikut :

a. Peranan guru sebagai pembimbing

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan ibu Dra. Murhanifah, yang menyatakan bahwa:

“Pembentukan akhlak siswa harus benar-benar dapat diarahkan dan dibimbing agar tidak melenceng pada jalan semestinya, seperti membimbing siswa membaca doa sebelum mulai pembelajaran dan juga membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti Bimbingan Agama setiap dua bulan sekali, setiap hari Jum’at diadakan kegiatan baca yasin bersama dilanjutkan dengan mendengar ceramah dan shalat dhuhur berjama’ah. Karena dengan membimbing siswa

berakhlak yang baik akan membuat siswa menjadi pribadi yang beradab dan sopan santun”.⁵⁷

Peranan guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen dalam hal ini menciptakan siswanya berakhlak mulia yang siap untuk membenahi akhlak yang rusak. Bentuk bimbingan langsung guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen yaitu : guru membimbing jalanya doa pada awal pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti Bimbingan Agama setiap dua bulan sekali, setiap hari Jum’at diadakan kegiatan baca yasin bersama dilanjutkan dengan mendengar ceramah dan shalat dhuhur berjama’ah.

Peran guru PAI sebagai pembimbing juga memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua setelah bapak dan ibunya di rumah. Kasih sayang, perhatian dan menghargai murid dilakukan oleh guru, karena guru tidak lagi menganggap siswa didiknya sebagai orang lain tetapi anaknya sendiri. Oleh karenanya guru memperlakukannya dengan baik dan secara adil, tidak membeda-bedakan dan membencinya. Dengan demikian, semua siswa merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari guru tanpa adanya paksaan, tekanan dan sebagainya.

Di SMK Negeri 1 Bireuen peranan guru PAI dalam membimbing siswa sudah terlaksana dengan cukup baik. Siswa juga sudah bisa menempatkan kedudukannya dihadapan guru. Karena guru sudah mengenal baik siswanya, baik dari segi pengalaman, kemampuan dan kelemahan mereka. sehingga dalam

⁵⁷ Wawancara dengan Murhanifah S.Ag (Guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen), 25 November 2017

melaksanakan peranaannya, guru tidak pernah bosan untuk membimbing dan mengarahkan siswanya satu persatu.

b. Peranan guru sebagai Tauladan

Peranan guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen sebagai tauladan terletak pada kepribadian dan akhlaknya. Jadi guru yang mempunyai kepribadian dan akhlak baiklah yang nantinya bisa dicontoh siswa, supaya siswa mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik juga.

Peranan guru PAI sebagai tauladan terlihat dalam 4 hal antara lain :

1. Dalam kedisiplinan, guru PAI selalu tepat waktu dalam mengajar ataupun melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
2. Dalam berpakaian, guru menunjukkan cara berpakaian yang Islami.
3. Guru mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru lain maupun siswa.
4. Berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Maimunah S.Ag yang mengatakan

“Salah satu strategi bapak gunakan dalam pembentukan akhlak, yaitu sebagai contoh, karena dengan adanya contoh yang baik akan membuat siswa lebih mudah dalam melaksanakan perintah dengan baik, dan apabila siswa melihat ada contoh yang tidak baik, maka mereka akan mencontohnya”.⁵⁸

Peranan guru dalam aktifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembentukan akhlak merupakan segalanya bagi siswa. Oleh

⁵⁸ Wawancara dengan Drs. Zainuddin selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen, 25 November 2017

karena itu: tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan gerak-gerik guru selalu diperhatikan dan dicontoh oleh siswa. Karena guru merupakan sosok figur yang patut ditiru terlebih guru Pendidikan Agama Islam.

Peranan guru PAI sebagai contoh sudah baik, terlihat semua guru SMK Negeri 1 Bireuen terlebih guru PAI sudah memberikan contoh yang patut untuk ditiru, baik dari segi cara berpakaian, berpenampilan, dan tutur kata yang baik dan sopan. Sehingga dengan melihat guru sebagai contoh siswa dengan tanpa paksaan melainkan kesadarannya sendiri mentaati tata tertib yang ada.

c. Peranan guru sebagai penasehat

Salah satu peranan guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen sebagai penasehat bagi siswanya. Peran guru PAI sebagai penasehat di SMK Negeri 1 Bireuen yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi yang baik pada siswa secara umum maupun siswa yang mempunyai masalah. Dari hasil wawancara dengan ibu Maimunah S.Ag, yang mengatakan :

“Dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Bireuen dengan menasehati itu penting. Karena terkadang siswa tidak bisa mengontrol perilaku sehingga peraturan terabaikan, jadi sudah sepatutnya seorang guru itu tidak bosan-bosan untuk menasehatinya, ada nasehat dalam bentuk kelompok (klasikal umum) dan ada juga perorangan ketika di kelompok belajar.”⁵⁹

Peranan tersebut tidak sebatas di dalam kelas, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk berkonsultasi di luar kelas. Nasehat yang dilakukan SMK Negeri 1 Bireuen diantaranya, yaitu:

⁵⁹ Wawancara Guru Maimunah S.Ag. (Guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen), 24 November 2017

1. Dalam bentuk kegiatan apel pagi yang dilakukan sebelum masuk kedalam kelas dan dalam bentuk bimbingan agama, guru dan siswa yang berprestasi selalu diberi kesempatan untuk memberikan mauidhah dan pesan moral yang baik untuk siswa.⁶⁰
2. Guru menegur dan menasehati siswanya saat melanggar aturan sekolah.
3. Untuk menyadarkan siswa yang berakhlak buruk, guru mengajarkan mereka mempelajari ilmu-ilmu agama yang berhubungan dengan akhlak yang ada pada buku.

Guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen disekolah tidak hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran dikelas, setelah itu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran tersebut. Namun lebih dari itu, guru juga harus mampu memberikan nasehat bagi siswa yang membutuhkannya , baik diminta maupun tidak.

Peranan guru sebagai penasehat di SMK Negeri 1 Bireuen dalam pelaksanaan sudah cukup baik. Nasehat yang diberikan tidak hanya dilakukan didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi diluar jam pelajaran juga dilakukan terlihat dalm kegiatan ekstrakurikuler diantaranya penyampaian tausiah oleh siswa yang berbakat yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at jam 07:30-08:30 pagi.

D. Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMKN 1 Bireuen

⁶⁰ Wawancara Guru Maimunah S.Ag. (Guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen), 24 November 2017

Dalam proses pembentukan akhlak di SMK Negeri 1 Bireuen sangat di perlukan strategi yang tepat dalam meningkatkan efektifitas pembentukan itu sendiri. Hal ini merupakan langkah yang perlu ditempuh untuk dapat menciptakan generasi muda yang mampu bersikap dan berakhlak sesuai dengan ajaran islam.

Oleh karena itu guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen hendaknya menerapkan strategi pembentukan akhlak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Berdasarkan dikutip dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs Zainuddin yang menyatakan bahwa :

“Strategi yang efektif dalam pembentukan akhlak adalah dengan menggunakan membiasakan perilaku-perilaku yang sesuai dengan tuntunan Rasul dan para Sahabat yang telah dijelaskan dalam proses belajar mengajar. Dengan membiasakan berperilaku yang baik akan mudah siswa mengingatnya dan bisa di laksanakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.”⁶¹

Strategi dalam pembentukan akhlak siswa dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Maimunah S.Ag yang menyatakan :

“Strategi yang sering ibu terapkan dalam pembentukan akhlak, yaitu keteladanan, dengan keteladanan yang telah dipelajarari dari pelajaran dalam kelas yang berhubungan dengan akhlak Rasulullah SAW, maka siswa, ibu perintahkan untuk meniru akhlak Rasulullah seperti salam-salaman dengan guru dan orang yang lebih tua dari siswa.”⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Drs Zainuddin selaku guru pelajaran PAI, pada tanggal 25 Nopember 2017

⁶² Wawancara dengan Maimunah S.Ag selaku guru pelajaran PAI, pada tanggal 24 Nopember 2017

Strategi lain dalam pembentukan akhlak siswa sebagaimana dikemukakan oleh ibu Dra. Murhanifah, menurut pendapatnya :

“Dengan melihat bagaimana akhlak siswa dalam sehari-hari, ibu menerapkan strategi dalam pembentukan akhlak dengan menyampaikan kisah-kisah Rasul yang menjadi tauladan yang baik untuk para siswa, agar siswa mengetahui dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁶³

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Fitriani. S.Ag, yang menyatakan bahwa :

“Strategi yang ibu lakukan dalam pembentukan akhlak siswa lebih kepada menyampaikan akhlak Rasul yang telah di praktekan oleh para sahabat dan para ulama terdahulu. Dengan demikian, bisa memotivasi para siswa agar berakhlak mulia seperti yang telah di contohkan oleh Rasul yang telah ibu sampaikan.”⁶⁴

Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh bapak Zelyuzar S.Ag yang mengutarakan bahwa :

“Dalam pembentukan akhlak siswa menjadi yang lebih baik, bapak menggunakan strategi tauladan, agar siswa dapat memahami akhlak yang baik yang sesuai dengan pelajaran yang sudah mereka pelajari. Dengan strategi tauladan, siswa juga mudah dalam mempraktekan apa yang telah mereka pelajari.”⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan Dra. Murhanifah selaku guru pelajaran PAI, pada tanggal 27 Nopember 2017

⁶⁴ Wawancara dengan Fitriani S.Ag selaku guru pelajaran PAI, pada tanggal 24 Nopember 2017

⁶⁵ Wawancara dengan Zelyuzar S.Ag selaku guru pelajaran PAI, pada tanggal 25 Nopember 2017

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh bapak M. Natsir, S.Ag ketika penulis mewawancarainya, adapun pendapat yang dikemukakannya sebagai berikut :

“Akhlahk siswa di sekolah SMK Negeri 1 Bireuen yang sekarang ini banyak dipengaruhi oleh perangkat elektronik, seperti HP dan Televisi. Oleh sebab itu bapak menerapkan strategi pembiasaan kepada siswa, siswa diperintahkan agar berakhlak baik, seperti berpakaian yang sopan sesuai dengan peraturan, memberi salam saat bertemu guru dan teman-teman.”⁶⁶

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa guru PAI di sekolah tersebut menggunakan berbagai macam strategi dalam pembentukan akhlak siswa, namun ada beberapa guru PAI yang menggunakan strategi yang sama dalam membentuk akhlak siswa, serta untuk mempermudah dan membantu dalam pembentukan akhlak menjadi baik sesuai dengan yang diharapkan oleh Guru PAI secara khusus dan secara umum sekolah tersebut.

SMK Negeri 1 Bireuen sebagai salah satu sekolah negeri yang berada di lingkungan masyarakat yang majemuk, dari beberapa kalangan yan berada dalam status sosial, ekonomi maupun keagamaan. Dengan adanya latar belakang siswa yang beraneka ragam, maka pihak sekolah mempunyai setrategi dengan membuat ekstrakurikuler yang berhubungan dengan agama diluar jam belajar siswa, dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

⁶⁶ Wawancara dengan M.Natsir S.Ag selaku guru pelajaran PAI, pada tanggal 28 Nopember 2017

E. Kendala Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMKN 1 Bireuen

Setiap proses yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah baik formal maupun non formal dalam pembentukan akhlak siswa tentunya memiliki beberapa kendala maupun problem. Adapun beberapa kendala yang dihadapi guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa, antara lain :

1. Kurangnya Perhatian Dari Orang Tua.

Kesibukan orang tua melaksanakan kegiatannya terkadang sampai melupakan tugas mendidik anaknya. Karena beranggapan tugas pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Faktor sosial ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Sehingga anak akan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Akibatnya mencari kesenangan sendiri dengan teman-temannya tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Sebagian orang tua lebih memanjakan anaknya sehingga apa saja yang dilakukan anaknya dibiarkan, bahkan didukung meskipun hal tersebut kurang baik.

Orang tua adalah figur dan cerminan bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru. Kebiasaan orang tua dalam shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan memberikan keteladanan yang baik sudah berkurang. Karena waktunya sudah habis untuk mencari materi. Akan tetapi bagaimanapun juga, sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan bimbingan serta keteladanan yang baik bagi

anaknyanya. Orang tua juga harus berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga anak dapat dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Dalam keteladanan orang tua harus memberikan contoh langsung tentang bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti shalat pada waktunya, kejujuran dan sebagainya

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ibu Maimunah S.Ag., yang mengatakan :

“Orang tua yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak, seorang anak memiliki waktu lebih banyak bersama orang tua dibandingkan dengan waktu mereka di sekolah, lebih daripada itu orang tua cenderung lebih mempercayai anak-anak mereka kepada sekolah, padahal waktu mereka di sekolah tidak banyak, kurang lebih 5 jam, maka dari itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak siswa.”⁶⁷

Jadi, orang tua seharusnya menampilkan tauladan yang baik bagi anak-anaknya, dalam setiap tindakanya harus mencerminkan nilai-nilai Islami. Karena pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang ada di rumah sehingga anak akan mudah meniru tingkah laku yang baik dari orang tuanya.

2. Pengaruh Pergaulan.

Pergaulan merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk bersosialisasi. Pergaulan sendiri diartikan sebagai hal bergaul dan kehidupan bermasyarakat. Pergaulan sendiri terjadi baik pada laki-laki dengan laki-laki, laki-laki dengan perempuan, dan perempuan dengan perempuan. Kemudian dalam

⁶⁷ Wawancara dengan Maimunah S.Ag selaku guru pelajaran PAI, pada tanggal 24 Nopember 2017

setiap pergaulan itu terjadi pergaulan bebas. Lalu, sebenarnya apa itu pergaulan bebas? Pergaulan bebas merupakan cara berteman tanpa batas, baik dalam berbicara dan berperilaku dan sebagainya. Sayangnya, cara ini lebih sering mendatangkan dampak negatif pergaulan bebas yang lebih banyak terjadi pada laki-laki dan perempuan.

Dalam kehidupan sosial ada berbagai bentuk pergaulan, ada yang sehat dan ada pula yang dikategorikan pergaulan yang tidak sehat. Pergaulan sehat merupakan pergaulan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang. Sebaliknya pergaulan tidak sehat mengarah kepada pola perilaku yang merugikan bagi perkembangan dirinya sendiri maupun dampaknya bagi orang lain.

Maka dari itu, para guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen lebih menganjurkan siswa untuk berteman dengan orang-orang yang memiliki akhlak yang baik, namun untuk melaksanakannya para guru kesusahan dalam memberi nasehat kepada siswa karena pengaruh dari teman lebih di teriam dibandingkan dengan nasehat dari guru.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Zelyuzar, S.Ag yang mengatakan :

“siswa lebih cenderung kepada ajakan dari teman-temannya dibandingkan dengan nasehat daripada guru, karena para siswa lebih sering bersama dengan teman-temannya walaupun teman tersebut memiliki akhlak yang kurang baik. Bapak

sering memberi nasehat agar siswa berteman dengan teman yang memiliki akhlak yang mulia.⁶⁸

3. Pengaruh Teknologi.

Perkembangan teknologi di Era sekarang ini sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi dapat kita peroleh dengan mudahnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi itu komunikasi antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai alat atau sarana, salah satunya alat komunikasi yang banyak digunakan saat ini adalah internet, handphone, facebook, twitter dan lain-lain.

Memang sangat bagus bagi para remaja, karena bisa menambah wawasan, di internet, kita dapat dengan mudah menemukan informasi-informasi yang penting diketahui oleh pembaca. Inilah yang menyajikan kepada kita kekuatan daya imajinasi dan teknologi komunikasi yang memungkinkan tersebarnya informasi dalam kualitas yang hampir sempurna dalam waktu yang sangat cepat.

Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruhnya dalam kehidupan adalah hal yang tak dapat kita hindari, dikarenakan saat ini dapat kita lihat betapa kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja. Memang pengaruh kemajuan teknologi zaman dahulu dan di zaman sekarang berbeda, di zaman dahulu teknologi belum secanggih di era zaman sekarang.

Sebenarnya, pengaruh kemajuan teknologi sangat bermanfaat bagi remaja. Tetapi masih banyak dampak negatif yang bisa kita temui, banyak yang terlalu

⁶⁸ Wawancara Guru Zelyuzar S.Ag. (Guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen), 25 November 2017

asyik bermain internet (jejaring sosial) mereka sampai lupa waktu dan lupa apa yang harus dia kerjakan/kewajiban dia. Para siswa yang membuka situs-situs yang tidak baik juga banyak yang meniru perbuatan yang tidak baik tersebut dan akhirnya menjadikan pergaulan bebas bagi mereka. Masih banyak lagi dampak negatifnya apabila salah penggunaannya.

Paparan diatas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan bapak M.Natsir S.Ag yang mengatakan:

“Para siswa lebih sering bermain dengan perangkat elektroniknya, baik itu menonton yang kurang berguna maupun bermain permainan yang ada di hpnya yang membuat siswa lalai dan mudah terpengaruh dari apa saja yang di terimanya dari yang dilihat siswa dari hpnya, bapak juga sering menasehati agar siswa melihat tayangan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari baik itu tentang pelajaran maupun dakwah yang membuat mereka menjadi lebih baik.”⁶⁹

Oleh karena itu disini dapat diambil solusi melalui peranan guru harus dapat mengarahkan dan memberi informasi kepada siswanya mengenai perkembangan zaman saat ini.

4. Kurang Kerjasama Guru Mata Pelajaran Lain Dengan Guru PAI.

Keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam membentuk akhlak siswa oleh guru PAI sangat berpengaruh karena dengan adanya kepedulian guru mata pelajaran lain dapat membantu serta memudahkan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa menjadi akhlak mulia, seperti berpakaian rapi sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah.

⁶⁹ Wawancara Guru M.Natsir S.Ag. (Guru PAI SMK Negeri 1 Bireuen), 28 November 2017

Dengan adanya kekompakan antar guru dapat membuat kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan yang dibutuhkan untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih mudah dan terkendali dengan baik.

Berdasarkan dikutip dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Drs Zainuddin yang menyatakan bahwa :

“Ikut sertanya guru dalam pembentukan akhlak siswa menjadi salah satu kendala yang bapak hadapi dalam pembentukan akhlak, karena dengan adanya bantuan dari guru mata pelajaran lain dapat memudahkan kami guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa, misalnya ketika shalat dhuhur berjamaah, siswa yang akan melaksanakan shalat yang dibimbing guru PAI di mushalla sekolah. Guru mata pelajaran lain ikut shalat bersama murid agar siswa lebih mudah mencontohnya.”⁷⁰

Berdasarkan pernyataan diatas, keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen sangat berpengaruh, karena siswa lebih mudah mengikuti apa yang dilihat.

⁷⁰ Wawancara dengan Drs. Zainuddin selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen, 25 November 2017

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian mengenai “Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Negeri 1 Bireuen.” Berdasarkan hasil dari penelitian lapangan, maka penulis dapat menuliskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan guru PAI di SMK Negeri 1 Bieuen dalam pembentukan akhlak siswa agar siswa berakhlak mulia dengan beberapa kegiatan seperti guru memerintahkan siswa agar berpakaian rapi, menegur siswa apabila ada siswa membuat keributan, memberi contoh akhlak mulia, merespon dengan baik apabila bertemu dengan siswa, memberi nasehat kepada siswa yang memiliki akhlak yang tidak baik, serta memerintahkan ssiwa untuk shalat dhuhur berjamaah di mushalla sekolah, dengan demikian akhlak siswa akan menjadi baik.

Peranan guru PAI sangat penting karena guru PAI merupakan pelaksana dan pendidikan agama di sekolah. Peranan guru PAI untuk membimbing siswa dalam praktek kehidupan sehari-hari akan menuntun pembentukan akhlak siswa untuk masa kedepan. Peran guru PAI di SMK Negeri 1 Bireuen diantaranya sebagai pembimbing tidak hanya ketika belajar, tetapi juga ketika di luar proses belajar mengajar. Siswa yang berada di lingkungan kurang baik membutuhkan bimbingan, arahan yang benar, agar tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas. Peran lain dari guru PAI di SMK

Negeri 1 Bireuen sebagai tauladan, yaitu sebagai contoh yang patut untuk ditiru, baik dari segi cara berpakaian, berpenampilan, dan tutur kata yang baik dan sopan. Sehingga dengan melihat guru sebagai contoh siswa dengan tanpa paksaan melainkan kesadarannya sendiri mentaati tata tertib yang ada. Dan memberi nasehat yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa yang mengalami masalah, baik itu didalam kelas maupun diluar kelas yang mampu menyelesaikan masalah siswa tersebut.

2. Berbagai macam strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak, yaitu pembiasaan (membiasakan akhlak mulia yang sesuai dengan tuntunan Rasul), Ceramah (menyampaikan kisah-kisah yang berhubungan dengan akhlak mulia), dan Tauladan (memberikan contoh akhlak mulia). Strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa dengan melihat lingkungan sekolah yang beraneka ragam dan dengan melakukan pembentukan akhlak ini dapat menjadikan siswa memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Dalam pembentukan akhlak siswa, guru PAI mengalami berbagai kesulitan dikarenakan oleh berbagai faktor. Adapun faktor tersebut yaitu:
 - a. Kurangnya perhatian dari orang tua
 - b. Pengaruh pergaulan.
 - c. Pengaruh teknologi
 - d. Kurang Kerjasama Guru Mata Pelajaran Lain Dengan Guru PAI.

Faktor-faktor tersebut menjadi suatu hal yang harus dipertimbangkan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa, agar saat guru siap dalam

menghadapi permasalahan yang terjadi pada siswa yang bermasalah pada akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

B. Saran-saran

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu mengenai peranan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Bireuen maka ingin dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Penulis berharap guru harus lebih profesional dalam membentuk akhlak siswa baik melalui strategi pengajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dan kegiatan keagamaan yang ada. Hal ini akan menunjang upaya sekolah dalam mewujudkan visi dan misi yang diemban dan menjadikan siswa sebagai pribadi yang mempunyai kesadaran untuk mentaati dan mematuhi peraturan sekolah.
2. Penulis berharap agar upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa ditingkatkan dengan menambahkan kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan agama ketika ada waktu luang siswa yang sering tidak ada ketika masuk ke dalam ruang praktek.
3. Penulis berharap sekolah harus terus menindaklanjuti kerjasama dengan orang tua (wali murid), tokoh agama dan masyarakat. Dukungan dari pihak eksternal sangat berpengaruh untuk memajukan mutu pendidikan yang ada. Karena tanpa dukungan dan kerjasama yang ada, sekolah akan kesulitan menghadapi tantangan yang datang dari luar sekolah. Penulis berharap sekolah harus terus menindaklanjuti kerjasama antar guru mata pelajaran

pendidikan agama Islam dengan guru mata pelajaran lain agar saat guru PAI melakukan pembentukan akhlak siswa terbantu, dengan adanya keikutsertaan dari guru mata pelajaran lain dapat membantu guru PAI ketika melakukan bimbingan agama dan segala kegiatan yang berbubungan dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri Azizy. 2003. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, Jakarta : Aneka Ilmu.
- Abdul Latief. 2006. *Perencanaan Sistem: Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Abdul Majib, et al. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman An Nahlawi. 1992. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Hery Noor Ali, Bandung : Diponegoro.
- Abuddin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- _____. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- A'id Hawwa, 2006. *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta : Pena Pundi Aksara.
- Anas Sudijono, 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Andi. 2006., *10 Model Penelitian dan Pengolahannya Dengan SPSS 14*, Semarang: Wahana Komputer.
- Atang Abd. Hakim dkk. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Az-Zarnuji. 2009. *Ta'lim Muta'alim*, terj. Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.

- Barnawie Umary. 1995. *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani.
- Burhan Bungin. 2005., *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2005. *Profil Madrasah Masa Depan*, Jakarta :Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah.
- Hadari Nawawi, Mimi Martini. 2005., *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hadirja Paraba. 2000. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Hadirja Paraba. 2000. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Hasan Basri. 2004. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan Langgulang. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim.*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz III*, Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah.
- Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al Jami'us Sahih, juz 3*, Semarang: Toha Putra
- Ismail SM (Eds). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kunaryo Hadikusumo, dkk. 1996. *Pengantar Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mochtar Buchori. 1994. *Ilmu Pendidikan & Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Yogyakarta : Tiara Wawana Yogya.
- Moh. Uzer Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy. 1990. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, Jakarta : Bulan Bintang.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza.
- Muntholi'ah. 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, semarang : Gunungjati.
- Ngalim Purwanto. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- S.Margono. 2004. *Metodologi Penelitian pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sumardi. 2007. *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Indonesia*, Edisi III, Jakarta : Balai Pustaka.
- Zahrudin AR, dan Hananuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Pesada.
- Zakiah Daradjat. 1996. *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA/SISWI

Nama :

Nim :

Hari/tanggal :

Observer :

Berikan tanda centang (√) pada kolom yang disediakan pada lembar observasi dibawah ini :

No	Aspek pernyataan	Skor Nilai			
		1	2	3	4
1	Siswa berpakaian sopan				
2	Siswa senantiasa mematuhi apa saja yang diperintahkan				
3	Siswa tidak membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung				
4	Siswa berakhlak mulia terhadap sesama teman				
5	Siswa merespon dengan baik saat guru bertanya				
6	Siswa bertingkah sopan santun saat bertemu guru				
7	Siswa baik ketika berbicara				
8	Siswa tidak melanggar peraturan sekolah				
9	Siswa menyambut baik ketika ditegur				
10	Siswa senang ketika diberi hadiah				
11	Siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah				
12	Siswa menjalani kehidupan sosial dengan baik				
13	Siswa tidak pernah berbuat kriminal dilingkungan sekolah				
Jumlah skor yang diperoleh					
Jumlah skor maksimum					

Keterangan :

1. Kurang setuju
2. Tidak setuju
3. Setuju
4. Sangat setuju

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU PAI

Nama :

Nim :

Hari/tanggal :

Observer :

Berikan tanda centang (√) pada kolom yang disediakan pada lembar observasi dibawah ini :

No	Aspek yang diamati	Skala Nilai	
		Benar	Tidak
1	Guru memerintahkan Siswa/Siswi agar berpakaian rapi		
2	Guru memotivasi Siswa/Siswi akan pentingnya memiliki akhlak mulia		
3	Guru menegur Siswa/Siswi membuat keributan saat proses belajar mengajar berlangsung		
4	Guru memberi contoh berakhlak mulia		
5	Guru bersikap baik kepada Siswa/Siswi		
6	Guru memberi arahan kepada Siswa/Siswi agar berakhlak mulia		
7	Guru merespon dengan baik saat bertemu dengan Siswa/Siswi		
8	Guru memberi nasehat terhadap Siswa/Siswi yang berakhlak tidak baik		
9	Guru menggunakan metode yang baik dalam pembentukan akhlak		
10	Guru memerintahkan Siswa/Siswi untuk shalat dhuhur berjamaah		
11	Guru memberi hukuman Siswa/Siswi yang melanggar peraturan		
12	Guru memberikan apresiasi kepada murid yang berakhlak mulia		

**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH SMK NEGERI 1 BIREUEN**

1. Bagaimana menurut pantauan Bapak terhadap akhlak siswa SMKN 1 Bireuen?
2. Sejauh mana guru PAI ikut berperan dalam membentuk dan membina akhlak siswa?
3. Menurut pandangan bapak, apakah guru PAI disini sudah mencerminkan sikap dan berakhlaqul karimah?
4. Menurut bapak, apakah pembentukan akhlak tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa?
5. Bagaimana tindakan bapak bila ada siswa yang melanggar peraturan sekolah?
6. Menurut bapak, adakah problema yang guru PAI hadapi dalam proses pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Bireuen?
7. Menurut bapak, apakah guru PAI sudah melakukan pembentukan akhlak dengan baik?
8. Apakah strategi yang digunakan guru PAI dalam melakukan pembentukan akhlak sudah efektif? Mengapa?

**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN GURU PAI SMKN 1 BIREUEN**

1. Strategi guru PAI dalam pembentukan akhlak
 - a. Menurut bapak/ibu, bagaimana akhlak siswa SMKN 1 Bireuen ?
 - b. Strategi apa yang bapak/ibu terapkan dalam membentuk akhlak siswa ?
 - c. Strategi apa yang digunakan guru PAI dalam memberikan arahan kepada murid agar berakhlak mulia?
 - d. Menurut bapak/ibu apakah strategi tersebut sudah efektif ?

2. Upaya guru PAI dalam pembentukan akhlak
 - a. Upaya-upaya apa saja yang telah bapak/ibu lakukan dalam pembentukan akhlak siswa ?
 - b. Apa saja hambatan bapak/ibu dalam upaya pembentukan akhlak tersebut ?
 - c. Bagaimana metode bapak/ibu dalam pembentukan akhlak siswa ? apa saja aspek terpenting dalam pembentukan akhlak ?
 - d. Sejauh mana upaya bapak/ibu dalam melakukan pembentukan akhlak siswa ?

3. Kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan akhlak
 - a. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan akhlak siswa ?
 - b. Bagaimana cara mengatasi hambatan / problema yang bapak/ibu hadapi dalam pembentukan akhlak siswa ?
 - c. Siapa yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak ? mengapa?
 - d. Metode apa yang dapat digunakan untuk membentuk akhlak siswa ?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Proses belajar mengajar



Proses belajar mengajar



Bersalam-salaman antara siswa dan guru pada saat hari guru nasional



Proses wawancara dengan Guru PAI



Siswa saat bersapa dengan guru, sambil mencium tangan guru tersebut



Murid yang berpakaian kurang rapi namun guru tidak peduli akan hal tersebut

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : RUSDIAN HERNANDA

Tempat Tanggal Lahir : Bireuen, 24 Februari 1995

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Status : Mahasiswa

Alamat : Gampong Geulanggang. Kec. Kota Juang
Kab.Bireuen

Pekerjaan : Mahasiswa

Nama Orang Tua,

- a. Nama Ayah : Muhammad
- b. Pekerjaan : PNS
- c. Nama Ibu : (Alm)Islamiah
- d. Pekerjaan : -
- e. Agama : Islam
- f. Alamat : Gampong Geulanggang. Kec. Kota Juang. Kab
Bireuen

Riwayat Pendidikan :

SD/ MI	: SD Negeri 10 Bireuen	Tahun Lulus :2007
SMP/MTsN	: SMP Negeri 2 Bireuen	Tahun Lulus :2010
SMA/MAN	: SMK Negeri 1 Bireuen	Tahun Lulus :2013